

**KONTRIBUSI SISTEM BUDAYA DALAM POLA ASUH GIZI BALITA  
PADA LINGKUNGAN RENTAN GIZI  
(Studi Kasus di Desa Pecuk, Jawa Tengah)**

**CONTRIBUTION SYSTEMS IN CULTURAL PATTERNS CHILDREN  
NUTRITION VULNERABLE TO ENVIRONMENTAL NUTRITION  
(CASE STUDY IN PECUK VILLAGE, CENTRAL JAVA)**

Okta Woro Kasmini H<sup>1</sup>

Dosen Jurusan Ilmu Kesehatan Masyarakat FIK, Universitas Negeri Semarang

Email: oktiaworo@yahoo.com

Diterima: 12 April 2012; Disetujui: 4 Agustus 2012

**ABSTRACT**

Factors that greatly affect the nutritional status is nutrition parenting children through food, which will respond to and practiced by caregivers differently in each culture. Issues that were examined in this study is the extent to which contributions will form a cultural system that supports parenting nutritional status of children better nutrition in vulnerable environments in the Village Pecuk. This study used a qualitative approach with a focus on aspects of the culture system consisting of the elements of the norms, habits, values, beliefs and myths. Instrument in this study are the author's own and one researcher, questionnaire, food recall and the supporting instruments such as observation, interviews and FGDs. The results showed that: 1) the vulnerable environment in the Village Pecuk nutrition, the nutritional status of children to be good because of the support system of the existing culture, 2) Elements of culture systems that support parenting nutrition in the form of values, norms and practices, 3) patterns parental nutrition focuses on the high value of children.

**Keywords:** cultural system, nutrition, environment, child Value

**ABSTRAK**

Faktor yang sangat mempengaruhi status gizi adalah pola asuh gizi anak melalui makanan, yang akan merespon dan dipraktikkan oleh pemberi perawatan secara berbeda-beda pada masing-masing budaya. Permasalahan yang dikaji pada penelitian ini adalah sejauh mana kontribusi sistem budaya akan membentuk pola asuh yang dapat mendukung status gizi balita yang lebih baik pada lingkungan rentan gizi di Desa Pecuk. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan fokus pada aspek sistem budaya yang terdiri dari unsur-unsur norma, kebiasaan, nilai, kepercayaan dan mitos. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri beserta satu orang anggota tim peneliti, kuesioner, *food recall* dan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, wawancara dan FGD. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) pada lingkungan rentan gizi di Desa Pecuk, maka status gizi balita menjadi baik, karena dukungan sistem budaya yang ada, 2) Unsur sistem budaya yang mendukung pola asuh gizi balita berupa nilai, norma dan kebiasaan, 3) pola asuh gizi balita berfokus pada nilai anak yang tinggi.

**Kata kunci:** Sistem budaya, gizi, pola asuh, Lingkungan, Nilai anak

**PENDAHULUAN**

Gizi adalah suatu proses penggunaan makanan yang dikonsumsi melalui proses digesti, absorpsi, transportasi, penyimpanan, metabolisme dan pengeluaran zat-zat yang tidak digunakan untuk mempertahankan kehidupan, pertumbuhan dan fungsi normal dari organ-organ serta menghasilkan energi (Supriasa, 2002;

Gibson, 2005). Sedangkan status gizi adalah keadaan tubuh sebagai akibat konsumsi makanan dan penggunaan zat-zat gizi. Status gizi dapat dibedakan antara status gizi buruk, kurang, baik dan lebih (Almatsier, 2003; Gibson, 2005).

Peningkatan status gizi memainkan peran fundamental dalam peningkatan sumber daya manusia. Akhir-akhir ini

dampak dari status gizi telah menjadi perhatian dalam pencegahan penyakit, peningkatan kemampuan belajar dan dalam meningkatkan produktivitas (Unicef, 1998; ACC/ SCN/ IFPRI, 2000). Disamping itu berbagai manfaat ekonomi dari pencegahan kurang gizi akan memberikan manfaat jangka panjang yang baru disadari setelah dewasa, sehingga investasi pencegahan kurang gizi adalah investasi yang bersifat jangka panjang, sebagaimana investasi pada pendidikan (Phillips and Sanghri, 1996; Bouis and Hunt, 1999; Masson, J.B. Pareker, J D and Jonson, U, 2001).

Menurut Jekkiffe dan Solon (2002) dalam Zoer' Aini (2003), menyatakan bahwa status gizi di negara sedang berkembang dan proses patogenesis munculnya penyakit kurang gizi disebabkan oleh, faktor lingkungan dan faktor manusia (*host*). Faktor manusia dapat berupa umur, jenis kelamin, status faali, kegiatan, keturunan dan status penyakit. Sedangkan faktor lingkungan adalah sejumlah unsur-unsur dan kekuatan-kekuatan di luar individu yang mempengaruhi kehidupannya.

Menurut UU No. 23/1997, yang dimaksud lingkungan hidup adalah kesatuan ruang dengan semua benda, daya, keadaan, makhluk hidup, termasuk makhluk hidup dan perilakunya, yang mempengaruhi kelangsungan perikehidupan dan kesejahteraan manusia serta makhluk lain. Komponen-komponen interaktif lingkungan hidup tersebut dapat dikelompokkan ke dalam tiga aspek, yaitu aspek alam (*natural aspect*), aspek sosial (*sosial aspect*), dan aspek binaan (*man-made aspect*) (Soetaryono, 2002). Lingkungan yang rentan gizi adalah lingkungan hidup yang tidak mendukung terciptanya status gizi yang baik. Dalam penelitian ini lingkungan rentan gizi yang dimaksud, sesuai dengan banyaknya fokus penelitian dan usaha-usaha perbaikan status gizi yang dilakukan, yaitu berupa lingkungan pendidikan, pendapatan dan ketersediaan pangan.

Hasil penelitian yang dilakukan oleh Horowitz, C R. Davis, M. H. etc. (2000), Garces (2006), dan Mitra (2007), menemukan bahwa ada perbedaan antara ras, etnik, tradisi dan kondisi sosio ekonomi terhadap pola asuh atau perlakuan kesehatan

dan perawatan kesehatan. Penelitian oleh Cantu, A.G & Fleuriet, K.J (2008), yang dilakukan pada wanita tradisional Amerika-Mexico yang hidup dalam lingkungan berpenghasilan rendah, menemukan bahwa para wanita mengajarkan kepada keluarganya tentang kepedulian mereka terhadap keluarga dan hubungan kekeluargaan sehingga kemudian memberikan pola yang sama dalam lingkungannya, termasuk pola dalam perawatan kesehatan dan pola asuhnya. Sedangkan hasil penelitian Dunkley, T L. Wertheim, E H. and Paxton, S J. (2001), menemukan bahwa adanya pengaturan makanan atau diet ketat disebabkan oleh karena pengaruh dari multi sosiobudaya yang hidup dalam suatu lingkungan sub kultur tertentu. Sistem budaya yang dimaksud dalam penelitian ini mencakup unsur-unsur yang diwujudkan dalam bentuk kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, konsep-konsep, nilai-nilai, norma, peraturan, kepercayaan, kebiasaan, tradisi, mitos (Koentjaraningrat, 1990).

Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dan budaya, mempunyai kondisi sosiobudaya yang beraneka ragam. Sosiobudaya yang merupakan hubungan manusia dengan manusia, sering dipengaruhi oleh mitos, norma, nilai, kepercayaan, kebiasaan yang berkaitan dengan pola budaya dan merupakan efek dari berbagai akses, yang dapat berupa akses pangan, akses informasi dan akses pelayanan serta modal yang dipunyai. Kondisi ini memunculkan bentuk pola asuh yang pada akhirnya mempengaruhi status gizi. Pola asuh atau perawatan adalah perilaku-perilaku dan praktek-praktek pemberi perawatan (ibu, saudara sedarah, ayah dan penyedia layanan perawatan anak) untuk menyediakan makanan, perawatan kesehatan, stimulasi dan dukungan semangat yang penting bagi tumbuh kembang anak yang sehat (Engle and Lhotska, 1999). Sehingga kondisi sosiobudaya yang beraneka ragam, akan berpengaruh terhadap pola asuh yang berbeda-beda dan perlu mendapat perhatian berkaitan dengan prevalensi gizi buruk yang terjadi. Disamping itu Indonesia yang terdiri dari banyak pedesaan juga merupakan daerah dengan prevalensi penyakit pada balita yang

tinggi atau sekitar 57,9% yang dapat mempengaruhi status gizi balitanya (Senewe F P. Musadad, A.D dan Manalu H. 2011)

Penelitian yang mendukung dalam rangka perbaikan status gizi telah banyak dilakukan, antara lain penelitian tentang "Pemetaan daerah yang mempunyai kesenjangan antara status gizi balita dan lingkungannya di Kabupaten Kendal dan Demak". Penelitian ini mendapatkan bahwa Desa Pecuk, yang termasuk dalam wilayah kerja Puskesmas Mijen II, merupakan daerah dengan lingkungan rentan gizi yaitu daerah dengan pendapatan relatif rendah, rawan ketersediaan pangan dan dengan tingkat pendidikan yang sebagian besar hanya sampai SD, tetapi mempunyai keadaan status gizi yang relatif baik (85%) berdasarkan pemeriksaan BB/TB, yang berada diatas dari rata-rata di tingkat kabupatennya (Handayani, 2008). Hasil penelitian tersebut menimbulkan pertanyaan "faktor-faktor apa atau potensi apa yang dimiliki oleh masyarakat Desa Pecuk yang memiliki lingkungan rentan gizi tetapi gambaran status gizinya relatif baik". Hasil penelitian yang sudah dilakukan tersebut memungkinkan bahwa potensi masyarakat yang berupa sosial budaya di Desa Pecuk dapat mempengaruhi gambaran status gizi balitanya, dan diperlukan penelitian serta pengkajian lebih lanjut.

Berkaitan dengan hal tersebut diatas, penelitian ini mengkaji sejauh mana kontribusi sistem budaya akan membentuk pola asuh yang dapat mendukung status gizi balita yang lebih baik pada lingkungan rentan gizi. Penelitian akan dilakukan di Desa Pecuk, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak Provinsi Jawa Tengah yang mempunyai lingkungan rentan gizi tetapi status gizinya relatif baik.

## BAHAN DAN CARA

Penelitian ini membutuhkan pemahaman yang menyeluruh dan mendalam mengenai aspek sistem budaya dalam mendukung status gizi balita di masyarakat Desa Pecuk. Oleh karena itu penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Strategi yang digunakan pada penelitian ini adalah strategi penelitian

lapangan studi kasus, yang dilakukan di Desa Pecuk, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Jawa Tengah, yang merupakan daerah dengan lingkungan rentan gizi.

Fokus sistem budaya yang dipelajari terdiri dari ide-ide, gagasan-gagasan, nilai, norma, kepercayaan, kebiasaan, tradisi, mitos yang berkaitan dengan pola asuh gizi. Instrumen dalam penelitian ini adalah penulis sendiri beserta satu orang anggota tim peneliti, kuesioner, *food recall* dan instrumen pendukung berupa pedoman observasi, wawancara dan FGD (Focus Group Discussion).

Informan awal, yang terdiri dari kepala desa, kepala puskesmas, bidan desa, kader posyandu maupun keluarga balita ditentukan berdasar kriteria sebagai berikut:

1. Untuk Kepala Desa Pecuk, Kepala Puskesmas Mijen II, Bidan Desa Pecuk, dan Kader Posyandu adalah yang masih aktif, atau yang dinilai mengetahui keadaan Desa Pecuk.
2. Sedangkan untuk informan dari keluarga balita mempunyai syarat-syarat:
  - a) Keluarga yang mempunyai balita yang berumur 1 sampai 5 tahun dengan status gizi baik, mempunyai lingkungan yang rentan gizi yaitu merupakan keluarga dengan rentan pendapatan atau termasuk dalam keluarga prasejahtera dan rentan ketersediaan pangan yang sesuai dengan kriteria penelitian Handayani (2008).
  - b) Bertempat tinggal di Desa Pecuk sejak balita tersebut lahir sampai dengan penelitian ini berlangsung.
  - c) Informan keluarga balita dapat terdiri dari Bapak, Ibu, Nenek, Kakek atau pembantu/pengasuh balita.

Sehubungan Kepala Desa Pecuk pada saat penelitian berlangsung masih dijabat oleh Pejabat dari Kecamatan Mijen (Kepala Seksi Pemerintahan) sebagai yang melaksanakan tugas, maka sebagai informan yang mengetahui dan menguasai keadaan Desa Pecuk adalah H. Abdullah Mukti, yang mempunyai kedudukan sebagai Sekretaris Desa Pecuk yang sudah menjabat selama kurang lebih 38 tahun serta dianggap

sebagai keturunan dari pendiri Desa Pecuk yang juga sebagai juru kunci makam pendiri Desa Pecuk. Informan yang merupakan Kepala puskesmas Mijen II adalah dr. Abdurahman, sedangkan informan Bidan Desa Pecuk adalah Bidan Tantri, yang kemudian memberikan masukan dan bersama-sama menentukan informan yang mewakili kader posyandu yang aktif yaitu Ibu Hasunah, dengan pertimbangan:

- Merupakan kader yang aktif
- Mempunyai kedudukan sebagai sekretaris Posyandu Desa Pecuk, sehingga mempermudah pengambilan data baik dari dokumen maupun membantu pengambilan data dilapangan yang diperlukan
- Mempunyai waktu dan bersedia untuk membantu penelitian
- Mempunyai tempat tinggal di jalan utama Desa Pecuk sehingga mempermudah akses komunikasi

Informan keluarga balita ditentukan berdasarkan rekomendasi dari Bidan Desa dan Kader Posyandu yang sangat mengetahui keadaan balita di wilayah kerjanya. Data yang berkaitan dengan umur, status gizi dan lingkungan balita di rujuk dari data buku laporan posyandu. Hasil yang didapat tersebut kemudian diverifikasi dilapangan sehingga semua syarat informan bagi keluarga balita terpenuhi, dan sebagai tahap awal kemudian ditentukan 5 keluarga balita. Informan keluarga balita terdiri dari ibu balita, nenek balita dan pengasuh balita.

Dari informan tahap awal yang berjumlah 9 orang ini kemudian ditentukan informan selanjutnya dengan teknik *snowball sampling* yang dipertimbangkan akan memberikan data yang lebih lengkap, sehingga jumlah informan akan semakin besar sampai tidak lagi diperoleh tambahan informasi baru yang berarti. Jumlah akhir dari informan adalah sebanyak 15 orang, dengan penambahan pada 4 keluarga balita dan 2 orang kader posyandu.

Teknik analisa data menggunakan model analisis dari Miles and Huberman (Basrowi & Suwanda, 2008), yaitu mencakup tiga kegiatan yang bersamaan yang terdiri dari reduksi data, penyajian

(*display*) data dan penarikan kesimpulan (verifikasi).

## HASIL

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan FGD didapatkan data bahwa tidak semua unsur-unsur dalam sistem budaya yang ada di Desa Pecuk mempengaruhi pola asuh gizi yang pada akhirnya menentukan status gizi balita. Gambaran sistem budaya di Desa Pecuk adalah sebagai berikut:

### 1. Kontribusi Norma

Berdasarkan data yang didapat di Desa Pecuk, norma-norma yang berkaitan dengan pola asuh gizi adalah sebagai berikut, pada saat ibu balita sedang bekerja, baik bekerja untuk mencari tambahan penghasilan diluar rumah, maupun sedang mengerjakan pekerjaan rumah, seperti mencuci pakaian dan memasak, maka biasanya balita yang sudah berjalan akan bermain bersama dengan teman sebayanya di halaman rumahnya sendiri atau rumah tetangga. Pada saat ini maka tetangga yang ada disekitar balita tersebut akan mengawasi kegiatan bermain balita. Misalnya melarang balita untuk memanjat pagar bambu, bermain di selokan rumah, bahkan mengajak si balita untuk bersama-sama bermain di dalam rumah mereka supaya lebih mudah diawasi. Pada saat ada kegiatan penimbangan balita, pembagian vitamin A, kegiatan imunisasi atau kegiatan lain yang berkaitan dengan balita, maka ibu-ibu balita di sekitarnya akan saling mengingatkan. Bahkan jika ibu balita pada saat tersebut berhalangan, mungkin karena bekerja, sakit atau tak ada nenek dan pengasuh yang dapat membawa balitanya, maka tetangga disekitarnya bersedia dengan sukarela membawanya serta ke posyandu. Pada pengamatan juga sering didapat ibu balita yang menyuapi (memberi makan) anaknya dan anak tetangganya bersamaan pada saat jam makan siang atau makan sore hari.

### 2. Kontribusi Nilai

Nilai-nilai yang ada di masyarakat Desa Pecuk sudah terdapat pergeseran atau dapat dikatakan nilai lama diganti dengan nilai baru. Sebagai contoh:

- a. Adanya perubahan nilai anak. Awalnya pada kebanyakan masyarakat desa di Indonesia menganut semboyan “banyak anak, banyak rejeki”, sehingga hal tersebut juga mempengaruhi nilai balita yang ada di masyarakat, baik yang berkaitan dengan nilai positif maupun nilai negatif. Misalnya secara ekonomi banyak anak akan lebih menguntungkan, oleh karena masing-masing anak membawa rejeki sendiri-sendiri. Tetapi saat ini masyarakat mengatakan bahwa banyak anak menyebabkan beban ekonomi yang ditanggung keluarga semakin besar.
- b. Adanya perubahan pemanfaatan pekarangan, yang semula untuk menanam sayur menjadi sepenuhnya untuk memelihara ayam atau bebek, yang rata-rata mempunyai 5 sampai dengan 10 ekor, yang tidak dikandangan.
- c. Adanya perubahan pada pandangan tentang pemilihan bidang pekerjaan. Di Desa Pecuk perbandingan tanah pekarangan dan persawahannya adalah 1 : 5, disini terlihat tanah persawahannya sangat luas, tetapi orang Desa Pecuk sendiri kurang berminat mengerjakan lahannya dan diserahkan kepada orang dari desa lain. Sedangkan orang Desa Pecuk lebih banyak memilih bekerja sebagai buruh di Jepara atau Kudus. Masyarakat menganggap bekerja sebagai buruh lebih menguntungkan, mendapatkan penghasilan yang lebih baik dan mendapatkan pengalaman atau pengetahuan yang baru dibandingkan hanya bersawah saja, yang telah dilakukan sejak orang tuanya dulu. Perubahan pandangan nilai pada bidang pekerjaan ini merupakan perubahan nilai budaya, walaupun tidak lepas dari konsep-konsep ekonomi.

### 3. Kontribusi Kebiasaan

Kebiasaan - kebiasaan yang dilakukan oleh ibu balita di Desa Pecuk yang berkaitan dengan pola asuh gizi adalah:

- a. Ibu selalu memberikan ASI pada balitanya, sampai dengan ASI tak keluar lagi, kapan dan dimanapun anak memintanya, sehingga sering terlihat ibu

menyusui sambil berjualan makanan kecil di depan sekolah atau ibu menyusui sambil mencuci pakaian, bahkan terlihat juga ibu menyusui sembari berjalan dari satu tempat ke tempat lainnya di jalan desa. Sedangkan pada ibu yang bekerja diluar desa, maka ASI diberikan pada saat balita bangun tidur atau ibu akan berangkat bekerja dan setelah pulang bekerja pada siang hari. ASI ini merupakan makanan utama bagi balita sampai umur enam bulan. Setelah itu maka ASI merupakan asupan protein dari susu yang utama, oleh karena ibu tidak mampu setiap hari menyediakan susu formula, yang harganya relatif mahal.

- b. Kebiasaan makan sehari 3 kali, tetapi untuk balita, kapanpun balita minta makan selalu diberikan, termasuk keinginan balita untuk jajan selalu dipenuhi. Keadaan ini bertentangan dengan kondisi masyarakat Desa Pecuk yang masih serba kekurangan, sehingga penghasilan yang didapat difokuskan untuk kebutuhan makanan balita, bahkan jika diperlukan berbagai cara dilakukan misalnya dengan menukar padi dengan ikan atau meminjam uang pada tetangga.
- c. Mengutamakan makan, seperti yang dikatakan oleh Ibu Hasunah, yang merupakan salah satu Ibu balita, kader posyandu dan penjaja sayur keliling, yang telah meninggal oleh karena sakit pada saat penelitian ini masih berlangsung, yaitu :

Biarpun rumah jelek, orang tak punya tapi makanan tetap harus enak, buktinya belanja sehari bisa 15.000, kadang juga dengan “ *ijol beras njalo iwak*” (menukar beras dengan ikan).

Oleh karena Ibu Hasunah bekerja sebagai penjaja sayur keliling, maka beliau sangat hafal dengan kebiasaan ibu balita di Desa Pecuk sebagai konsumennya dalam memenuhi kebutuhan makan keluarga. Walaupun ibu balita tak mempunyai uang, sering mereka tetap berusaha membeli paling sedikit ikan dan sayur dengan cara berhutang atau menukar beras dengan ikan. Hal ini sesuai dengan pandangan mereka tentang makan enak. Makan enak menurut

mereka adalah makan dengan lauk ikan, daging sapi atau daging ayam, yang merupakan makanan mahal untuk masyarakat Desa Pecuk. Lauk yang paling sering dibeli adalah ikan, oleh karena harganya masih terjangkau dibandingkan dengan daging sapi atau daging ayam.

- ✓ Masyarakat yang kebanyakan bekerja sebagai buruh tani selalu mempunyai beras dalam bentuk gabah, yang kemudian di slep (di kupas) sedikit-sedikit atau seperlunya, baik untuk dimakan maupun untuk ditukar dengan bahan pangan lainnya, yang biasanya ditukar dengan ikan. Fakta yang ada dapat diketahui terutama dari informan Ibu Hasunah sebagai penjaja sayur keliling yang sering menerima penukaran beras dengan barang dagangannya. Paling sering adalah menukarnya dengan ikan. Balita di Desa Pecuk sangat menyenangi ikan yang di goreng, kadang ikan dimakan tanpa nasi dan ibu tak merasa keberatan, selama balita menyukainya dan ibu mampu mengusahakannya.

## PEMBAHASAN

Status gizi balita akan termanifestasi pada tingkat masing-masing individu yang dipengaruhi oleh asupan makanan serta status kesehatan (penyakit), yang keduanya merupakan penyebab langsung. Faktor-faktor ini saling terkait, seorang anak dengan asupan makanan yang kurang mencukupi diduga lebih rentan penyakit. Penyakit akan menekan nafsu makan, juga dapat menghalangi absorpsi gizi. Asupan makanan harus mencukupi baik secara kuantitas dan kualitas. Sehingga baik penyakit maupun asupan makanan secara sendiri-sendiri, apalagi bersamaan dapat mempengaruhi status gizi. Asupan makanan dan penyakit yang diderita seseorang muncul akibat dari bagaimana pola perilaku atau pola asuh gizinya.

Pola asuh gizi yang juga merupakan pola perilaku adalah praktek pemberi perawatan yang dilakukan baik oleh orang tua, nenek, pengasuh, tenaga perawat atau bahkan tetangga dan saudara balita yang berkaitan dengan status gizi. Ada tiga faktor

yang mempengaruhi pola asuh gizi, yaitu sosiobudaya, keadaan politik dan keadaan ekonomi. Pada penelitian ini, dari ketiga faktor tersebut faktor politik dianggap mempunyai keadaan atau gambaran yang sama dengan daerah-daerah di wilayah Propinsi Jawa Tengah pada umumnya dan Kabupaten Demak khususnya. Faktor ekonomi sudah tergambar pada saat penentuan lokasi penelitian, dimana daerah Pecuk mempunyai keadaan ekonomi yang tidak mendukung timbulnya status gizi yang baik, sehingga faktor keadaan sosiobudaya setempat yang belum didapat gambaran serta kaitannya dengan pola asuh gizi yang dapat mempengaruhi status gizi balita di daerah tersebut, yang kemudian di fokuskan pada penelitian ini adalah pada sistem budayanya.

Sistem budaya adalah bagian dari kebudayaan yang dalam Bahasa Indonesia lebih lazim disebut adat istiadat. Wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, konsep-konsep, nilai-nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Ide-ide dan gagasan-gagasan manusia banyak yang hidup bersama dalam suatu masyarakat, memberi jiwa kepada masyarakat itu. Gagasan-gagasan itu tidak berada lepas satu dari yang lain, melainkan selalu berkaitan, menjadi suatu sistem, yang disebut sistem budaya. Fungsi dari sistem budaya adalah menata dan memantapkan tindakan-tindakan serta tingkah laku manusia (Koentjaraningrat, 1990).

Salah satu unsur dalam sistem budaya adalah norma, dimana norma adalah aturan atau ketentuan yang mengikat warga kelompok di masyarakat, dipakai sebagai panduan, tatanan, dan pengendali tingkah laku yang sesuai dan diterima sehingga setiap warga masyarakat harus mentaatinya. Norma budaya adalah suatu konsep yang diharapkan ada atau seperangkat perilaku yang diharapkan, suatu citra kebudayaan tentang bagaimana seharusnya seseorang bersikap (Departemen Pendidikan dan Kebudayaan 2001; Horton and Hunt 1984). Berdasarkan data yang didapat di Desa Pecuk, norma-norma yang berkaitan dengan pola asuh gizi yang kemudian mempengaruhi status gizi balita adalah norma yang merefleksikan kebiasaan saling memberi didalam keluarga dan masyarakat,

seperti saling merawat dan mengawasi anak-anak di sekelilingnya, terutama anak yang masih kecil (balita). Seolah-olah mereka juga bertanggung jawab terhadap perkembangan anak-anak disekitarnya. Norma semacam ini diperkuat dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Franzini, L. Elliott, M.N. Cuccaro, P. et al. (2009), tentang pengaruh dari lingkungan fisik dan sosial disekitar tempat tinggal terhadap status gizi anak di UK. Adanya norma-norma yang sehat yang terdapat pada jaringan dari orangtua yang saling mengenal dan bersedia menjaga anak-anak dilingkungannya yang mempengaruhi obesitas atau status gizi anak di UK. Norma-norma tersebut mempengaruhi sistem keakraban sosial yang ada dan telah terbukti mempengaruhi kesehatan pada tingkat lingkungan tempat tinggal. Peningkatan kontak sosial dan transaksi sosial antar masyarakat dapat membantu penerapan perilaku yang lebih sehat. Dapat dikatakan bahwa norma semacam ini dapat terjadi tidak hanya di daerah pedesaan saja, tetapi memungkinkan juga terjadi di Negara yang sudah maju, dengan model yang berbeda-beda yang dipengaruhi oleh banyak faktor, antara lain unsur-unsur sistem budaya yang ada.

Nilai yang merupakan unsur sistem budaya adalah gagasan mengenai apakah pengalaman berarti atau tidak berarti. Dalam setiap masyarakat beberapa nilai memiliki penghargaan yang lebih tinggi dari nilai-nilai lainnya, nilai dapat berubah dari waktu ke waktu. Perubahan nilai-nilai juga mempengaruhi kebiasaan dan tata kelakuan (Horton and Hunt 1984). Sedangkan nilai-nilai budaya merupakan konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar dari warga suatu masyarakat mengenai apa yang mereka anggap bernilai, berharga dan penting dalam hidup, sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan para warga masyarakat. Berdasarkan data yang didapat, nilai-nilai yang ada di masyarakat Desa Pecuk sudah terdapat pergeseran atau dapat dikatakan nilai lama diganti dengan nilai baru. Perubahan nilai-nilai yang ada di masyarakat Desa Pecuk ini dipengaruhi oleh informasi-informasi, pengarahan serta

penjelasan rasionalisasi yang mereka dapat melalui: (1) media televisi, (2) adanya perpindahan penduduk, baik yang bersifat sementara maupun menetap dari luar daerah, terutama dari kota/desa yang lebih besar (migrasi), (3) adanya penduduk yang bekerja keluar desa dan (4) adanya kemudahan transportasi, (5) serta adanya peran institusi kesehatan setempat. Perubahan nilai-nilai yang mempengaruhi pola asuh gizi berupa:

1. Adanya nilai balita yang tinggi pada masyarakat Desa Pecuk, sehingga balita dimanjakan dengan berbagai fasilitas atau keluarga mempunyai kepedulian yang tinggi terhadap balitanya, khususnya yang berkaitan dengan pola asuh gizi balita, yaitu pada penyediaan makanan dan pelayanan kesehatan/pengobatan pada balita.
2. Pemanfaatan pekarangan untuk beternak dianggap mempunyai nilai yang lebih tinggi dibandingkan dengan menanam sayuran di pekarangan rumah. Keadaan ini mengakibatkan lingkungan rumah yang tidak sehat. Halaman rumah bahkan didalam rumahpun kadang terdapat kotoran ternak. Dari sisi lain ternak yang dipelihara merupakan ketersediaan bahan pangan protein yang sangat berarti bagi balita. Ayam atau bebek yang dipelihara kebanyakan hanya untuk keperluan makan keluarga, baik berupa telurnya maupun dagingnya. Pada saat keluarga kehabisan uang, maka ayam atau bebek ini akan dijual untuk membeli beras atau kadang digunakan untuk biaya pengobatan balitanya. Hal tersebut mengakibatkan program dari institusi kesehatan yang banyak digalakan berupa kebun gizi, tidak berjalan dengan baik atau kurang diminati masyarakat.
3. Banyaknya masyarakat Desa Pecuk yang bekerja ke luar daerah termasuk ibu balita, menyebabkan perawatan balita diserahkan kepada keluarga (nenek atau saudara lainnya yang ada di desa), atau membayar orang lain untuk dapat mengganti merawat balitanya. Biasanya orang lain yang dipilih dipercayakan kepada tetangganya. Disisi lain bekerja sebagai buruh di Jepara atau Kudus memberikan pendapatan yang

dapat diterima setiap minggu, yang kemudian dapat segera digunakan untuk keperluan perawatan balitanya, misalnya untuk uang jajan, membeli susu formula, bubur bayi atau untuk keperluan asupan makanan balita lainnya termasuk juga untuk membayar pengasuh selama balita ditinggal bekerja. Ibu balita biasanya bekerja sebagai buruh rokok, sedangkan laki-laki biasanya sebagai supir pabrik atau buruh bengkel. Pada kenyataannya setelah dihitung-hitung pemasukan yang didapat ibu balita yang bekerja sebagai buruh rokok habis untuk menutupi kebutuhan jajan dan makan balita serta membayar pengasuhnya. Dalam hal ini ibu merasa puas karena sudah melakukan tanggung jawab memenuhi kebutuhan untuk balitanya. Selain itu dampak dari Ibu balita yang bekerja di Jepara dan Kudus adalah mendapat informasi, pengetahuan dari lingkungan kerjanya. Hal ini dapat dipahami oleh karena daerah Jepara dan Kudus merupakan daerah yang lebih maju dibandingkan dengan Desa Pecuk. Informasi tersebut berkaitan dengan pemberian vitamin kepada balita untuk menambah nafsu makan, yang kemudian dapat dibeli dengan mudah di toko-toko yang ada di Jepara dan Kudus. Dampak lainnya berupa didapatnya informasi yang berkaitan dengan aneka macam makanan tambahan dalam kemasan untuk balita, yang sangat mudah didapat di toko-toko kecil sekitar pabrik.

Berdasarkan nilai-nilai yang terdapat di masyarakat Desa Pecuk, dapat dikatakan penentu pola asuh gizi balita di Desa Pecuk berfokus pada adanya nilai balita yang tinggi. Hal tersebut kemudian menyebabkan unsur-unsur sistem budaya tampak ikut mendukung.

Sistem budaya lainnya adalah kebiasaan yang merupakan suatu cara yang lazim, yang wajar dan diulang-ulang dalam melakukan sesuatu oleh sekelompok orang. Melalui coba-coba, situasi kebetulan, atau beberapa pengaruh yang tidak disadari sekelompok orang sampai pada salah satu kemungkinan ini, mengulang dan menerimanya sebagai cara yang wajar untuk memenuhi kebutuhan tertentu. Kejadian ini diturunkan pada generasi berikutnya dan

menjadi salah satu kebiasaan (Horton and Hunt 1984). Kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh ibu balita di Desa Pecuk yang berkaitan dengan pola asuh gizi adalah:

1. Pemberian ASI setiap saat anak meminta pada ibu menyusui, menunjukkan kepedulian ibu yang tinggi kepada balitanya, sehingga segala fasilitas yang dipunyai diberikan, tetapi untuk pemberian ASI eksklusif di Desa Pecuk masih rendah, yaitu sebesar 44%. Beberapa penyebab ibu tidak dapat memberikan ASI eksklusif adalah karena ibu bekerja, ibu sakit sehingga tidak dapat memberikan ASInya, anak sakit sehingga tidak dapat menerima ASI dan ketidak tahuan ibu atau pemberian makanan padat sebelum waktunya.
2. Nilai balita yang tinggi serta adanya kepedulian atau perhatian yang tinggi terhadap balita, menyebabkan semua daya upaya dilakukan untuk dapat memenuhi kebutuhan balitanya. Hasil observasi menemukan balita yang sedang makan pada saat-saat diluar jam makan yang seharusnya, yaitu pada pukul 10.00 dan pukul 15.00, dan dari hasil wawancara ibu balita mengatakan bahwa, dalam sehari kadang balita makan dua kali ditambah jajan atau kadang lima kali ditambah jajan dan semuanya dituruti demi anak yang sehat. Pemenuhan kebutuhan makan dari makanan jajanan pada balita terlihat sangat dominan.

Berdasarkan penjelasan serta uraian tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa unsur norma, nilai dan kebiasaan yang ada di Desa Pecuk merupakan faktor yang mempengaruhi pola asuh gizi balita, baik yang berkaitan dengan asupan makanan maupun perawatan kesehatan yang diberikan pada balita, yang pada akhirnya menentukan status gizi balita. Unsur-unsur dalam sistem budaya tidak dapat dipisahkan secara tegas. Masing-masing unsur dapat saling mempengaruhi sesuai dengan perspektif dari Koentjaraningrat. Unsur nilai balita yang tinggi menimbulkan kepedulian orang tua dan sekelilingnya menjadi tinggi juga. Hal ini membentuk unsur kebiasaan pada masyarakat Desa Pecuk yang berkaitan

dengan pola asuh gizi. Pemenuhan kebutuhan makanan, perawatan dan pelayanan pengobatan pada balita di Desa Pecuk sangat diperhatikan, termasuk dalam hal kebiasaan jajan pada balita. Bahkan kebiasaan jajan cenderung merupakan pemenuhan kebutuhan makanan balita yang dominan.

Nilai balita yang tinggi di Desa Pecuk berfungsi sebagai pedoman yang memberi arah dan orientasi kepada kehidupan keluarga bahkan masyarakat di Desa Pecuk. Nilai balita yang tinggi kemudian menyebabkan orangtua berusaha membentuk balita yang sehat, yang salah satu indikatornya adalah balita yang mempunyai status gizi baik. Hal ini sesuai dengan teori nilai anak secara sosial, yang menyatakan bahwa nilai anak yang tinggi akan diperkuat dengan adanya respon positif terhadap balitanya yang berasal dari lingkungannya. Respon positif tersebut muncul apabila balita dalam kondisi kesehatan yang baik secara maksimal.

Pemenuhan makan balita dari makanan jajanan merupakan hal yang diutamakan dari segi penyediaan dana dan sering menggantikan porsi makan untuk siang atau sore hari bagi balitanya. Perilaku jajan merupakan salah satu bentuk pilihan asupan makan yang kemudian merupakan pola kebiasaan makan pada balita di Desa Pecuk. Perilaku jajan ini berkaitan dengan *food ideology* yang berdasarkan sudut pandang spesifik dari penentu pemilihan makanan dalam rumah tangga di masyarakat Desa Pecuk (biasanya adalah ibu). *Food ideology* tersebut berupa balita harus mencapai kesehatan yang maksimum. Dalam rangka mencapai tujuan tersebut, maka orang tua memfasilitasi semua kebutuhan balita termasuk keinginan jajan. Harapan orang tua dengan memenuhi kemauan makan balita, maka asupan makan balita juga terpenuhi, yang kemudian dapat menjadikan balita dengan status gizi yang baik dan sehat. Pilihan makan berupa jajan bagi balita di Desa Pecuk dipengaruhi oleh: (1) Faktor karakteristik lingkungan, dalam hal ini lingkungan budaya, yang berupa hampir semua balita setiap hari jajan dan banyaknya penjaja jajan yang menawarkan dagangannya di depan rumah, sehingga memacu balita untuk selalu jajan. (2)

Psikologi perilaku makan, dimana perilaku jajan selalu difasilitasi oleh orangtuanya, oleh karena jika tidak maka balita akan menangis menyebabkan orang tua merasa bersalah tak dapat memenuhi kebutuhan anaknya, atau orang tua merasa malu kepada tetangganya. (3) Faktor komersial, oleh karena banyaknya penawaran berbagai jenis makanan dari media televisi, radio dan lain-lain yang memicu keinginan balita untuk jajan. Pemilihan asupan makanan dari makanan jajanan ini lebih mempertimbangkan keinginan makan dibandingkan kebutuhan makan yang memenuhi syarat-syarat sehat bagi balita, terutama berkaitan dengan resiko makanan jajanan yang terjadi dalam jangka panjang, sehingga pada saat penelitian belum terlihat efek resikonya.

Hasil penelitian ini dapat menggambarkan adanya keadaan *positive deviance* di daerah penelitian. Daerah *positive deviance* adalah daerah yang mempunyai penyimpangan dari normal atau keadaan yang seharusnya dapat menyebabkan kerugian tetapi pada daerah *positive deviance* hal tersebut sebagai pendukung kearah yang positive. Dalam penelitian ini berupa:

1. Kebiasaan jajan balita yang masih diragukan keamanannya baik dari segi higienis dan kandungan bahan berbahaya bagi balita.
2. Banyaknya ibu balita yang bekerja, sehingga perawatan balita dilakukan oleh orang lain yang dapat mempengaruhi hubungan psikologis orang tua dan balita serta pemberian ASI eksklusif terganggu.

Keadaan tersebut ternyata merupakan penyimpangan yang positive dan dapat terjadi oleh karena berfokus pada adanya nilai balita yang tinggi, sehingga semua diarahkan untuk kepentingan balitanya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

Desa Pecuk, Kecamatan Mijen, Kabupaten Demak, Provinsi Jawa Tengah merupakan daerah dengan lingkungan rentan gizi, karena pendapatan masyarakatnya yang

relatif rendah, pendidikan kebanyakan sampai dengan SD dan rawan ketersediaan pangan. Penelitian ini menemukan bahwa:

1. Pada lingkungan rentan gizi di Desa Pecuk, maka status gizi balita menjadi baik oleh karena dukungan sistem budaya yang ada.
2. Unsur sistem budaya yang berupa norma, nilai dan kebiasaan yang mendukung status gizi balita yang baik berfokus pada nilai anak yang tinggi.

Nilai anak atau dalam penelitian ini adalah nilai balita akan mempengaruhi bentuk pola asuh gizi, yang berupa penyediaan makanan dan pelayanan kesehatan/pengobatan pada balita. Nilai anak ini juga menjadi dasar peranan dari unsur-unsur sistem budaya lainnya dalam menjalankan pola asuh gizi di masyarakat, atau dapat dikatakan nilai anak mengarahkan perilaku dan pertimbangan keluarga (orang tua) terhadap pola asuh gizi balita. Unsur-unsur tersebut adalah: 1) kebiasaan, yang berupa pemberian ASI sampai dengan ASI tak keluar lagi, mengutamakan makanan untuk balita, menyimpan gabah untuk penyediaan makan balita, memenuhi kebutuhan jajan balita 2) norma, berupa saling memberi di masyarakat, saling merawat dan mengawasi balita dilingkungannya, balita seolah-olah menjadi tanggung jawab bersama.

Saran yang dapat diajukan adalah:

1. Bagi pembuat kebijakan berkaitan dengan usaha-usaha perbaikan gizi di masyarakat, maka program yang ditetapkan perlu dilandasi potensi dari unsur-unsur sistem budaya yang ada di masyarakat.
2. Bagi institusi yang berkaitan dengan jajan anak yang beredar di Desa Pecuk khususnya, perlu dilakukan pemeriksaan mendalam berkaitan dengan kandungan zat gizi dan keamanannya, mengingat kebiasaan jajan balita di Desa Pecuk juga merupakan pendukung status gizi balita di masyarakat Desa Pecuk
3. Bagi Pemerintah Daerah setempat perlu mengupayakan perbaikan ekonomi dan pendidikan masyarakat untuk

memperbaiki lingkungan rentan gizi yang ada di Desa Pecuk.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terimakasih sebesar-besarnya kami sampaikan kepada Kepala Dinas Kesehatan Kabupaten Demak, Kepala Puskesmas Mijen II, Pemda Kecamatan Mijen dan masyarakat Desa Pecuk, serta seluruh tim peneliti yang membantu terlaksananya penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- ACC/SCN and IFPRI. 2000. Report on the World Nutrition Situation: Nutrition Throughout the Life Cycle. Geneva: ACC/SCN in Collaboration With IFPRI.
- Almatsier, S. 2003. Prinsip Dasar Ilmu Gizi. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama.
- Basrowi & Suwandi. 2008. Memahami Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Rineke Cipta, 104-110p.
- Bouis, H.E. and Hunt, J. 1999. Linking Food and Nutrition Study: Past Lessons and Future Opportunities, Asian Development Review Vol. 17 No. 12.
- Cantu, A. G., Fleuriet, K. J. 2008. The Sociocultural Context of Physical Activity in Older Mexican American Women. Hispanic Health Care International Vol 6. No.1.
- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, 2001, Kamus Besar Bahasa Indonesia, Jakarta: Balai Pustaka.
- Dunkley, T. L., Wertheim, E. H. and Paxton, S. J. 2001. Examination of A Model of Multiple Sociocultural Influences On Adolescent Girls Body Dissatisfaction And Dietary Restraint. Adolescence Vol 36 No. 142.
- Engle, P.L. and Lhotska, L. 1999. The Role of Care in Programmatic Actions For Nutrition: Designing Programmes Involving Care. Food Nutrition Bulletin Vol.20, 35-121p.
- Franzini, L., Elliott, M. N., Cuccaro, P. 2009. Influences of Physical and Social Neighborhood Environments on Childrens Physical Activity and Obesity. American Journal of Public Health Vol. 99 No.2, 271-278p.
- Garces, I. C., Scarinci Isabel C, Harrison Lynda. 2006. An Axamination of Sociocultural Factors Associated With Health and Health Care Seeking Among Latina Immigrants. Journal Immigrant Health Vol 8 , 377-385p.
- Gibson, R.S. 2005. Principles of Nutritional Assessment, Oxford University Press.
- Handayani, O. W. 2008. Pemetaan Daerah Bergap Antara Status Gizi dan Lingkungannya di Kabupaten Kendal dan Demak. Lemlit UNNES.
- Horowitz, C. R., Davis, M. H. etc. 2000. Approaches to Eliminating Sociocultural Disparities in

- Health. Health Care Financing Review Vol 21, Edisi 4, 57-72p.
- Horton, P. B., Hunt, C. L., Alih Bahasa Aminuddin, R. dan Tita, S. 1984. Sosiologi. Erlangga, 58-71p.
- Koentjaraningrat. 1990. Pengantar Ilmu Antropologi. Jakarta, Rineka Cipta, 190-195p.
- Masson, J.B. Pareker, J D. and Jonson, U. 2001. Improving Child Nutrition in Asia. Food and Nutrition Bulletin Supplement.
- Mitra, M., Sahu, P. K. etc. 2007. Nutritional and Health Status of Gond and Kavar Tribal Pre-school Children of Chhattisgarh, India. Journal Hum. Ecol. Vol 21 No 4, 293-299p.
- Phillips, M. and Sanghri, T.G. 1996. The Economic Analysis of Nutrition Projects. Washington DC: World Bank.
- Senewe Felly P, Musadad Anwar D, Manalu Helper SP. 2011. Pengaruh Lingkungan Terhadap Status Morbiditas Balita di Daerah Tertinggal 2008. Jurnal Ekologi Kesehatan Vol 10 No 1, 54-64p.
- Soetaryono, Retno. 2002. Dimensi Operasional Konsep Lingkungan Hidup Sosial Dalam Kisi Kisi Pengelolaan Lingkungan Hidup. Disampaikan Pada Lokakarya Pengelolaan Lingkungan Sosial Yang Diselenggarakan Kantor Menteri Negara Lingkungan Hidup. Jakarta.
- Supariasa, I.D.N. dkk. 2002. Penilaian Status Gizi. Jakarta: EGC.
- Unicef. 1998. State of the World's Children. New York: UNICEF.
- Zoer'aini, D.I. 2003. Prinsip Prinsip Ekologi dan Organisasi Ekosistem Komunitas dan Lingkungan. Jakarta: Bumi Aksara.